

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) merupakan salah satu masalah kesehatan yang memerlukan penanganan khusus dan perhatian serius. GAKY juga adalah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang dapat menyebabkan terhambatnya peningkatan mutu sumber daya manusia. Pembentukan hormon tiroid sangat dipengaruhi oleh unsur yodium karena yodium merupakan unsur dalam pembentukan hormon tiroid itu sendiri (Djokomoeljanto, 2009). Kekurangan hormon tiroid dapat menimbulkan akibat yang melibatkan gangguan tumbuh kembang manusia mulai sejak awal perkembangan fisik maupun mental. Masa pertumbuhan susunan saraf, masa pertumbuhan linier dan masa kehamilan bagi wanita adalah masa yang paling peka terhadap gangguan ini (Djokomoeljono, 1998).

World Health Organization (WHO) dalam datanya pada Tahun 2002, menyebutkan bahwa masalah GAKY paling tidak dialami oleh 130 negara di dunia, sebanyak 48% tinggal di Afrika dan 41% di Asia Tenggara dan sisanya di Eropa dan Pasifik barat. Sementara survey Nasional Pemetaan GAKY, Indonesia dikategorikan dalam 21% endemik ringan, 5% endemik sedang dan 7% endemik berat (Depkes RI, 2010).

Salah satu daerah GAKY di Indonesia adalah Desa Ngargosoka, Kecamatan Srumbung. Daerah ini berada pada ketinggian 500-1500 dpl,

tepatnya di lereng gunung Merapi. Berdasarkan kondisi tersebut dapat kita tandai bahwa kandungan yodium tanah kurang atau tidak mencukupi kebutuhan untuk pembuatan hormon tiroid karena terbawa erosi. Puskesmas Srumbung pada tahun 2008 dalam hasil deteksi dan rujukannya menunjukkan angka kejadian hipotiroid pada neonatus mencapai 2,08% (Dinkes Magelang, 2009a). Hasil penelitian Setiyowati pada tahun 2007 dengan judul “Status Gizi Siswa-siswi SDN Kaliurang, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang” menunjukkan bahwa dari 78 subyek putra yang diteliti didapatkan 71 anak (91,09%) memiliki status gizi normal (N), 6 anak (7,63%) memiliki status gizi kurang (K), dan 1 anak (1,28%) memiliki status gizi buruk (B). Sementara pada 82 subyek putri didapatkan 76 anak (90,24%) memiliki status gizi normal (N), 8 anak (9,76%) memiliki status gizi kurang (K), dan tidak ada yang memiliki status gizi buruk (B).

Masa bayi adalah periode yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dimana pada masa ini pertumbuhan dasar anak akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya (Soetjiningsih, 1995). Dalam ilmu kesehatan dan gizi ada yang dinamakan dengan kelompok rentan gizi, yaitu kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi dimana balita termasuk dalam golongan kelompok ini. Balita mengalami pertumbuhan yang lumayan pesat dan memerlukan asupan gizi dengan jumlah yang besar. Perlu semua zat gizi makro dan zat gizi mikro yang sesuai antara jumlah dengan kebutuhannya untuk mencapai pertumbuhan yang optimal pada seorang bayi (Valianti, 2011). Kebutuhan gizi balita tidak akan terpenuhi jika

balita mengalami masalah kesulitan makan. Kesulitan makan pada anak salah satunya dipengaruhi oleh kehilangan nafsu makan (Nurjannah, 2012). Salah satu gangguan tumbuh kembang yang terjadi adalah karena adanya gangguan nafsu makan pada anak.

Gangguan sulit makan sering dialami anak bawah lima tahun (balita). Pada usia balita biasanya anak menjadi sulit makan karena semakin bertambahnya aktivitas mereka seperti bermain dan berlari sehingga kadang mereka menjadi malas untuk makan. Pola pemberian makan yang tidak sesuai dengan keinginan anak juga dapat menyebabkan anak menjadi sulit makan, sementara pada balita terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan kecukupan nutrisi. Nutrisi yang dikonsumsi pada usia balita mengalami banyak perubahan mulai dari perubahan bentuk makanan mulai dari ASI, makanan bertekstur halus dan sampai akhirnya makanan bertekstur padat sebagai asupan utama (Nurjannah, 2012).

Kesulitan makan pada anak balita merupakan masalah yang sering dialami orang tua atau yang mengasuhnya. Jika tidak diatasi, sulit makan pada anak ini akan mengganggu tumbuh kembang anak. Orang tua seringkali mengambil jalan pintas untuk mengatasi asupan gizi yang kurang karena anak sulit makan, dengan memberikan suplemen vitamin penambah nafsu makan padahal tindakan tersebut tidak selalu tepat. Keluhan yang sering muncul adalah anak tidak mau makan, menolak makan, proses makan yang terlalu lama, hanya mau minum saja, kalau diberi makan muntah, mengeluh sakit perut, bahkan ada yang disuruh makan marah-marah bahkan mengamuk.

Keluhan–keluhan yang sering muncul pada balita menunjukkan tanda–tanda gangguan kesulitan makan (Nurjannah, 2012).

Ada bermacam cara yang dilakukan ibu dalam mengatasi kesulitan makan pada anak balitanya. Cara-cara ini menunjukkan bahwa ibu sangat berperan dalam mengatasi kesulitan makan pada anak balitanya. Karena masalah kesulitan makan pada balita membutuhkan peran penting ibu, maka pengaruh ibu terhadap pemberian makan pada anak sangat penting, terutama untuk mencukupi kebutuhan nutrisi pada anak. Seorang ibu harus dapat mengetahui berbagai hal yang terkait dengan perannya dalam memenuhi nutrisi pada anak. Peran itu meliputi mengetahui makanan yang bergizi untuk anak, membentuk pola makan, cara mempersiapkan makanan, cara menyajikan dan menciptakan situasi yang menyenangkan pada saat anak makan (Nurjannah, 2012).

Kesulitan makan pada anak ditinjau dari sisi fisiologis, salah satunya dapat diatasi dengan pijat. Kebiasaan pijat merupakan tradisi lama dalam kehidupan masyarakat kita. Sentuhan pijat pada jaringan otot, peredaran darah bisa menjadi lebih lancar dan pada akhirnya dapat memaksimalkan fungsi organ. Salah satu organ yang bisa dimaksimalkan adalah organ pencernaan, dimana dengan pemijatan maka motilitas usus akan meningkat dan akan memperbaiki penyerapan zat makanan oleh tubuh dan meningkatkan nafsu makan (Roesli, 2005). Pijat bayi dapat membuat terjalinnya ikatan kejiwaan atau hubungan batin ibu dan anak (Trisanti, 2009).

Penelitian pengaruh pijat bayi terhadap nafsu makan anak usia 6-24 bulan di daerah endemik GAKY di Desa Ngargosoka, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang ini berkiblat pada surat yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, (Q.S. A-Tahrim: 6)

Oleh karena itu dirasakan perlu untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pijat bayi terhadap nafsu makan anak usia 6-24 bulan di daerah endemic GAKY di Desa Ngargosoka, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang.

B. Rumusan Masalah

Apakah pijat bayi di daerah endemik GAKY di Desa Ngargosoka, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang dapat memperbaiki nafsu makan anak usia 6-24 bulan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk membuktikan pijat bayi dapat memperbaiki nafsu makan anak usia 6-24 bulan di daerah endemik GAKY di Desa Ngargosoka, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perbedaan nafsu makan anak usia 6-24 bulan di daerah endemik GAKY di Desa Ngargosoka, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang sebelum dan setelah dilakukan pijat bayi.
- b. Untuk mengetahui nafsu makan anak usia 6-24 bulan di daerah endemik GAKY di Desa Ngargosoka, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang pada kelompok pijat frekuensi tinggi dan kelompok pijat frekuensi rendah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan kontribusi mengenai pengaruh pijat bayi terhadap nafsu makan anak usia 6-24 bulan di daerah endemik GAKY.

2. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui teknik pijat bayi yang benar pada anak usia 6-24 bulan di daerah endemik GAKY di Desa Ngargosoka, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang sehingga dapat memperbaiki nafsu makan anak mereka untuk memenuhi asupan gizi yang dibutuhkan.

3. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini peneliti dapat memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh pijat bayi terhadap nafsu makan anak usia 6-24 bulan di daerah endemik GAKY di Desa Ngargosoka, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang.

E. Keaslian Penelitian

1. Lourentina Fitriani dan Novita Nurhidayati (2007). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Bayi Usia Ditas 6 Bulan Di Plokllinik Fisioterapi Handicamp International Wedi Klaten Tahun 2007. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sample penelitian adalah sebagian bayi sehat usia di atas 6 bulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) sebagian besar jumlah responden dalam penelitian ini adalah bayi dengan umur antar 6-8 bulan (2) sebagian besar jenis kelamin bayi dalam penelitian ini adalah perempuan (3) sebagian besar bayi pada penelitian ini dipijat antara 1x/minggu dan 2x/minggu (4) sebagian besar bayi pada penelitian ini mengalami kenaikan nafsu makan yang lebih dari biasanya. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah usia karakteristik responden dan tempat penelitian.
2. Sari Goldstein Ferber, Jacob Kuint, Aron Weller, Ruth Feldman, Shaul Dollberg, Eliana Arbel, David Kohelet (2001). *Massage Therapy by Mothers and Trained Professionals Enhances Weight Gain in Preterm Infants*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Random Cluster*

Design. Sample penelitian ini adalah 57 bayi yang lahir premature yang kemudian dibagi menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama diberikan intervensi pijat oleh Ibu masing-masing bayi, kelompok kedua diberikan intervensi pijat oleh professional, kelompok ketiga merupakan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan berat badan yang signifikan pada 2 kelompok yang diberikan intervensi selama 10 hari dibandingkan dengan kelompok kontrol (291.3 dan 311.3 dibanding 225.5 g). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah variable tergantung, kriteria responden, dan tempat penelitian.

3. Sari Goldstein Ferber, Ruth Feldman, David Kohelet, Jacob Kuint, Shaul Dollberg, Eliana Arbel, Aron Weller (2004). *Massage Therapy Facilitates Mothers-Infants Interactions in Premature Infants*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Random Cluster Design*. Sample penelitian ini adalah 51 bayi yang lahir premature yang kemudian dibagi menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama diberikan intervensi pijat oleh Ibu masing-masing bayi, kelompok kedua diberikan intervensi pijat oleh professional, kelompok ketiga merupakan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi. Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan pada bayi yang diberikan intervensi pijat dimana bayi menjadi kurang intrusif, kemudian terjadi interaksi timbale-balik antara ibu dan anak, dan bayi terlihat lebih terlibat secara sosial dibandingkan kontrol. Perbedaan dengan

penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah variable tergantung, kriteria responden, dan tempat penelitian.